BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018). Laporan keuangan adalah catatan mengenai keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Periode akuntansi adalah periode waktu yang mencakup laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu. Periode akuntansi dapat berupa tahunan, semesteran, triwulanan, atau bulanan. Laporan akuntansi disusun setiap periode akuntansi tertentu dengan memperhatikan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Standar akuntansi keuangan atau SAK adalah standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Standar akuntansi keuangan ini disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan umumnya terdiri dari lima jenis laporan, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Mardhatillah, 2020).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Pihak internal perusahaan seperti direktur dan manajer, sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, pemerintah, dan investor (Nur, 2020). Dr. Wastam Wahyu Hidayat (2018) menguraikan tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) *Screening* (sarana informasi), untuk menyediakan informasi dan bahan analisis berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
- 2) *Understanding* (pemahaman), untuk memberikan pemahaman mengenai perusahaan, laporan keuangan, bidang usaha, dan hasil usaha.
- 3) *Forecasting* (peramalan), untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.
- 4) *Diagnosis* (diagnosa), untuk melihat peluang adanya masalah dalam manajemen atau masalah lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi), untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Contoh kreditor akan menilai laporan keuangan dari sisi likuiditas dan solvabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban. Investor akan lebih menilai sisi profit, apakah perusahaan *profitable* dalam usahanya.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi (Hery, 2015). Hasil pengukuran antara pos tertentu dalam laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan kinerja sebuah perusahaan. Analisis kinerja keuangan adalah proses perhitungan, pengukuran, dan analisis data keuangan dalam laporan keuangan periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan berfungsi untuk menilai apakah perusahaan sudah efektif dan efisien dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki, sekaligus menjadi bahan evaluasi perusahaan.

Analisis rasio keuangan berguna bagi pengguna laporan utama, di antaranya manajer, kreditor, dan investor. Manajer menggunakan analisis rasio keuangan untuk membuat perencanaan dan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Kreditor menggunakan analisis rasio keuangan untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan. Investor menggunakan analisis rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan. Sebelum melakukan analisis rasio, perusahaan harus memastikan data laporan keuangan yang disajikan terbebas dari salah saji agar hasil dari analisis rasio keuangan andal dan dapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Laporan keuangan yang mengandung salah saji berisiko pada hasil yang berbeda atas analisis rasio dan keputusan dari pengguna hasil analisis laporan keuangan.

2.2.2 Jenis Jenis Analisis Rasio Keuangan

K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2014) menjelaskan dalam melakukan analisis rasio, ada tiga area penting dalam analisis laporan keuangan yaitu.

1) Analisis Kredit (Risiko)

a. Likuiditas

Untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. Struktur Modal dan Solvabilitas

Untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang.

2) Analisis Profitabilitas

a. Tingkat pengembalian atas investasi

Untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.

b. Kinerja operasi

Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.

c. Pemanfaatan aset (*Asset Utilization*)

Untuk menilai efektifitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*turnover*).

3) Valuasi

Untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (saham).

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Aldila Septiana, 2019). Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2014) analisis profitabilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu.

1) Tingkat pengembalian investasi

Berikut rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi.

a. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset / ROA*)

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi *ROA* artinya perusahaan semakin produktif dan efisien serta laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki semakin tinggi. Berikut rumus untuk mencari *Return on asset*.

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

b. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity / ROE*)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola modal yang sudah disetor dalam menghasilkan laba. Pada dasarnya semakin tinggi *ROE* artinya semakin baik perusahaan mengelola modal investor menjadi laba. Investor cenderung memilih perusahaan dengan *return on equity* yang lebih tinggi untuk menanamkan modalnya. Berikut rumus untuk menghitung *return on equity*.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{net income}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

2) Kinerja Operasi

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah ukuran untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. *Gross profit margin* yang semakin tinggi umumnya mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. *Gross profit margin* yang tinggi umumnya juga diikuti *operating profit margin* dan *net profit margin* yang tinggi. Tinggi rendah *gross profit margin* sebuah perusahaan dipengaruhi juga oleh strategi harga sebuah perusahaan. Berikut rumus untuk mencari *gross profit margin*.

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{total gross profit}}{\text{sales and revenue}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin adalah rasio profitabilitas untuk menilai seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memperhitungkan biaya operasionalnya. *Operating profit margin* yang semakin tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba, karena artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi yang rendah. Berikut rumus untuk mencari *operating profit margin*.

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{total profit (loss) before tax}}{\text{sales and revenue}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola biaya-biaya lain.

Net profit margin menghitung pendapatan dan seluruh biaya biaya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *net profit margin* dapat diartikan perusahaan semakin produktif dan mampu menghasilkan laba.

Berikut rumus untuk menghitung *net profit margin*.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{net income}}{\text{sales and revenue}} \times 100\%$$

3) Pemanfaatan Aset

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Cash turnover adalah rasio keuangan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah perusahaan dalam penggunaan kas. *Cash turnover* menggambarkan tingkat kecepatan perputaran kas dalam perusahaan. *Cash turnover* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kas yang ditanamkan ke modal perusahaan dapat dengan cepat menjadi kas kembali. *Cash turnover* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimiliki. Berikut rumus untuk menghitung *cash turnover*.

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{sales and revenue}}{\text{average cash and cash equivalents}}$$

Average cash and cash equivalents

$$= \frac{\text{beginning cash and cash equivalents} + \text{ending cash and cash equivalents}}{2}$$

b. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover*)

Account Receivable Turnover adalah rasio keuangan yang menggambarkan kecepatan perusahaan dalam menerima pembayaran piutang dari *customer*. Perputaran piutang usaha yang semakin tinggi menunjukkan semakin cepat perusahaan menerima pembayaran piutang dari *customer*. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang usaha, semakin lama perusahaan menerima pembayaran piutang dari *customer*. Berikut rumus untuk menghitung *account receivable turnover*.

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{sales and revenue}}{\text{average account receivable}}$$

$$\text{Average account receivable} = \frac{\text{beginning account receivable} + \text{ending account receivable}}{2}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover adalah rasio untuk mengukur kecepatan perputaran *inventory* perusahaan dalam satu periode. *Inventory turnover* yang semakin tinggi menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang baik karena dapat diartikan penjualan *inventory* semakin tinggi. Standar *inventory turnover* setiap perusahaan berbeda beda tergantung sektor bisnis yang dijalankan sebuah perusahaan. Perusahaan yang bergerak di sektor grosir dan ritel cenderung memiliki *inventory turnover* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan disektor jasa. Berikut rumus untuk menghitung *inventory turnover*.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{cost of goods sales}}{\text{average inventory}}$$

$$\text{average inventory} = \frac{\text{beginning inventory} + \text{ending inventory}}{2}$$

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Working Capital Turnover adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *working capital turnover* semakin efisien sebuah perusahaan memanfaatkan modal kerjanya. Sebaliknya, *working capital turnover* yang rendah menunjukkan kegiatan operasi perusahaan tidak berjalan efektif. Berikut rumus untuk menghitung *working capital turnover*.

$$\text{Working Capital turnover} = \frac{\text{sales and revenue}}{\text{average working capital}}$$

Average working capital

$$= \frac{\text{beginning working capital} + \text{ending working capital}}{2}$$

Working capital = *Current Asset* – *Current Liabilities*

e. Perputaran Aset Tetap (*PPE/ fixed asset Turnover*)

PPE Turnover adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan memanfaatkan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio perputaran aset menggambarkan produktivitas perusahaan yang semakin baik. Berikut rumus untuk mencari *PPE turnover*.

$$\text{PPE turnover} = \frac{\text{sales and revenue}}{\text{average fixed asset}}$$

$$\text{Average fixed asset} = \frac{\text{beginning fixed asset} + \text{ending fixed asset}}{2}$$

f. Perputaran total Aset (*Total Asset Turnover*)

Total Asset Turnover adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan memanfaatkan seluruh aset dan semakin produktif perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berikut rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover*.

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{sales and revenue}}{\text{average total asset}}$$

$$\text{Average total asset} = \frac{\text{beginning total asset} + \text{ending total asset}}{2}$$

2.2.4 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (Aldila Septiana, 2018).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* sebuah perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang semakin bagus. Berikut rumus untuk mencari *current ratio*.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio/ Quick Ratio*)

Acid Test Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar. Perbedaan

acid test ratio dengan *current ratio* adalah *acid test ratio* tidak memasukkan komponen *inventory* dalam perhitungannya. Hal ini dikarenakan *inventory* dianggap memerlukan waktu untuk menjadi kas. *Acid test ratio* menghitung kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan tidak bergantung pada penjualan *inventory*. Berikut adalah rumus untuk menghitung *acid test ratio*.

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

c. Waktu Penagihan (*Collection Period*)

Collection Period adalah rasio likuiditas yang menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima piutang usaha. *Collection period* perusahaan yang semakin singkat, menunjukkan perusahaan tersebut semakin lancar dalam merealisasikan piutang usahanya. Berikut rumus untuk menghitung *acid test ratio*.

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{average account receivable}}{\left(\frac{\text{sales and revenue}}{365} \right)}$$

Average account receivable

$$= \frac{\text{beginning account receivable} + \text{ending account receivable}}{2}$$

d. Jumlah hari untuk menjual persediaan (*Days to Sell Inventory*)

Days to Sell Inventory adalah rasio likuiditas yang menunjukkan waktu yang diperlukan *inventory* untuk laku terjual. Jumlah hari rata-rata yang diperlukan untuk menjual *inventory* yang semakin singkat menunjukkan perusahaan semakin baik dalam mengelola

perusahaannya. Berikut rumus untuk menghitung *Days to Sell Inventory*.

$$\text{Days to sell inventory} = \frac{\text{average inventory}}{\left(\frac{\text{cost of goods sales}}{365}\right)}$$

Average account receivable

$$= \frac{\text{beginning inventory} + \text{ending inventory}}{2}$$

2.2.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar semua utang-utangnya, jika pada saat itu perusahaan dibubarkan (Aldila Septiana, 2019).

- a. Total Utang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity*)

Total Debt to Equity adalah rasio yang membandingkan kewajiban dengan ekuitas. Rasio keuangan ini menilai struktur modal perusahaan. Rasio ini menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Total debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi persentase pembiayaan dari utang. Persentase pembiayaan yang tinggi dari utang menunjukkan risiko perusahaan yang semakin tinggi. *Total debt to equity* yang semakin rendah menunjukkan solvabilitas perusahaan yang semakin baik. Berikut rumus untuk menghitung *total debt to equity*.

$$\text{Total debt to equity} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{equity}}$$

- b. Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity*)

Long Term Debt to Equity adalah rasio yang membandingkan kewajiban jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini untuk mengukur berapa besar ekuitas yang dijadikan jaminan utang jangka panjang suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menjamin utang jangka panjangnya melalui ekuitas yang dimiliki. *Long term debt to equity* yang semakin tinggi menunjukkan porsi utang jangka panjang yang semakin besar dibanding ekuitas perusahaan. *Long term debt to equity* yang semakin tinggi menunjukkan risiko perusahaan semakin tinggi karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar angsuran kewajiban jangka panjang yang semakin besar. Berikut rumus untuk menghitung *long term debt to equity*.

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{long term liabilities}}{\text{equity}}$$

c. Kelipatan Bunga dihasilkan (*Times Interest Earned*)

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rasio ini membandingkan pendapatan sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga. *Time interest earned* yang semakin besar menunjukkan perusahaan semakin mampu membayar beban bunga. Berikut rumus untuk mencari *time interest earned*.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT or profit (loss) before tax}}{\text{interest expense}}$$